

BAB I

PENDAHULAUN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Fenomena ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Kemajemukan Indonesia dapat dibuktikan melalui semboyan lambang Negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”.¹ Semboyan ini menjelaskan tentang berbagai macam adat istiadat, ras, suku, bangsa dan bahasa. Indonesia adalah salah satu Negara multicultural terbesar di dunia.² Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.³

Multikulturalisme adalah proses pembudayaan. Pendidikan adalah proses pembudayaan. Masyarakat multikulturalisme hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan.⁴ Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk kehidupan public. Selain itu, pendidikan juga diyakini mampu memainkan peranan signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis instansi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.⁵

Terkait perannya, pendidikan adalah aspek yang penting dalam sebuah negara, karena pendidikan memegang peranan penting dalam

¹Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang : UIN Maliki Press, 2011), hlm. 1

²Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), hlm.3

³Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm. 21

⁴ H. A.R Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta : PT. Grafindo, 2004), hlm. xxvi

⁵ M. Agus Nuryanto, *Madzhab Pendidikan Kritis Menyingkapi Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, (Yogyakarta : Resist Book, 2008), hlm. 81

kelangsungan dan kemajuan sebuah negara.⁶ Di saat pendidikan suatu negara carut marut maka masa depan negara itupun akan carut marut pula. Indonesia sampai saat ini masih terus berjuang untuk memperbaiki pendidikan yang ada, bukan hanya untuk saat ini saja, tetapi juga untuk jangka panjang. Salah satu strategi untuk mempersiapkan generasi muda dan juga generasi-generasi berikutnya agar siap menyongsong masa depan dalam keadaan apapun adalah dengan memberlakukan perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013. Dengan berpegang teguh pada ranah sikap, pengetahuan dan juga keterampilan, pemerintah ingin membentuk generasi muda yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi diharapkan kurikulum 2013 menjadi senjata untuk memajukan pendidikan Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan agama termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) diatur oleh Undang-Undang, baik yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan, biaya pendidikan, tenaga pengajar, kurikulum dan komponen pendidikan lainnya.⁷ Bahkan pendidikan agama menempati tempat yang strategis secara operasional yaitu pendidikan agama menjadi landasan dalam pendidikan nasional demi mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya sesuai amanat pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Agama Islam atau PAI pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islam (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup serta kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai

⁶ Dwi Harmita, Deka Nurbika, and Asiyah Asiyah, 'Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Siswa', *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5.1 (2022), 114–22 <<https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3231>>.

⁷ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2005), hlm. 17

Islami), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

Mengenai sistem keyakinan dan agama yang berbeda-beda, al-Qur'an menjelaskan pada ayat terakhir surat al-Kafirun.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Bahwa perinsip menganut agama tunggal merupakan suatu keniscayaan. Tidak mungkin manusia menganut beberapa agama dalam waktu yang sama; atau mengamalkan ajaran dari berbagai agama secara simultan. Oleh sebab itu, al-Qur'an menegaskan bahwa umat islam tetap berpegang teguh pada sistem ke-Esaan Allah secara mutlak; sedangkan orang kafir pada ajaran ketuhanan yang ditetapkannya sendiri. Dalam ayat lain Allah juga menjelaskan tentang prinsip dimana setiap pemeluk agama mempunyai sistem dan ajaran masing-masing sehingga tidak perlu saling hujat menghujat.

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

Pada taraf ini konsepsi tidak menyinggung agama kita dan agama selain kita, juga sebaliknya. Dalam masa kehidupan dunia, dan untuk urusan dunia, semua haruslah kerjasama untuk mencapai keadilan, persamaan dan kesejahteraan manusia. Sedangkan untuk urusan akhirat, urusan petunjuk dan hidayah adalah hak mutlak Tuhan SWT. Maka dengan sendirinya kita tidak sah memaksa kehendak kita kepada orang lain untuk menganut agama kita.

Al-Qur'an juga menganjurkan agar mencari titik temu dan titik singgung antar pemeluk agama. Al-Qur'an menganjurkan agar dalam interaksi sosial, bila tidak ditemukan persamaan, hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan. Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya

masing-masing
 masing-masing
 agaja
 tolk
 masing-masing
 bijak. Nilai-nilai
 realnya mampu
 mencegah semangat eksklusivisme.⁹ Pelajaran agama yang bersifat doktriner, eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu tidak relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultur. Selain hanya cenderung penekanannya pada aspek kongnitif saja, juga dapat menimbulkan penafsiran negatif dari umat lain. Oleh karena itu perlu ada kesadaran siswa bersikap toleran di sekolah dapat melalui pendidikan agama.

Tujuan pendidikan Agama Islam dalam Standar Isi dan Standar Kelulusan PAI adalah untuk menghasilkan manusia yang berbudi pekerti, adil, jujur, saling menghargai, etis, harmonis, disiplin, dan produktif, baik secara sosial maupun personal. Dalam garis-garis besar program pengajaran atau (GBPP PAI), Pendidikan agama Islam adalah untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam bimbingan kerukunan antar umat beragama di masyarakat dengan usaha secara sadar menyiapkan anak didik

⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surah Al-Mumtahanah ayat 8

⁹ Nopian Gustari, Abdullah Idi, A. Suradi dan Nilawati, *Konstruksi Penanaman Nilai Toleransi dalam Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Provinsi Bengkulu*, Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam 18 (1), 2021, 29-46.

menghayati, memahami, menyakini dan mengamalkan melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan atau Latihan.

Melalui pembelajaran, salah satu faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu pengelolaan pembelajaran. Bahkan pengelolaan pembelajaran memiliki fungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan terciptanya. suatu pembelajaran yang menghasilkan interaksi guru dengan murid, efektif dan efisien. Menurut Hadari Nawawi menegaskan bahwa sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik siswa, yang tidak harus didewasakan dari aspek intelektualnya saja, akan tetapi dalam aspek kepribadiannya.¹⁰

Pada pembelajaran pendidikan agama Islam gagasan multicultural dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu merendam konflik vertical dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen, dimana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya, kelompok dan etnis sangat lumrah terjadi. Muaranya adalah tercipta suatu sistem budaya (culture system) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian bagi sebuah bangsa.

Pada intinya, sewaktu menggunakan metode mengajar, seorang guru diharapkan memilih dan menerapkan metode sesuai dengan kematangan murid, lebih dari itu guru harus mengetahui kelebihan dan kelemahan dari metode mengajar yang ia gunakan dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan agar lebih berhati-hati dan berpikir apakah metode ini sesuai atau tidak. Siswa merupakan calon penerus bangsa, sehingga siswa dalam dunia pendidikan lebih ditekankan pada upaya membangkitkan semangat belajar yang tinggi. Kemauan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi

¹⁰ Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Haji Masagung, 1989), hlm. 117

kepentingan masyarakat dan bangsa perlu lebih ditanamkan lagi kepada mereka. Hal ini merupakan salah satu tantangan guru di dunia Pendidikan.

Para guru diharapkan dan harus mampu menciptakan pembelajaran dengan efektif, menyenangkan, tercipta suasana dan iklim pembelajaran yang kondusif, terdapat interaksi belajar-mengajar yang bagus, sehingga keberhasilan belajar dan prestasi dapat dicapai dengan baik sesuai tujuan pembelajaran. Kehidupan sekolah sering dijumpai guru-guru yang dapat dikatakan kurang berhasil dalam mengajar. Indikator belum berhasilnya guru adalah prestasi belajar yang rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Kegagalan guru ini mungkin bukan hanya kurang menguasai materi bidang studinya, tetapi karena mereka tidak tahu atau belum mampu mengelola kelas. Pembaharuan pendidikan yang mulai digalakkan beberapa puluh tahun yang lalu menyebabkan timbulnya usaha-usaha pemikiran di berbagai bidang pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum, pembaharuan metode mengajar, pembaharuan administrasi pendidikan, pembaharuan media pendidikan, pembaharuan sistem supervisi dan sebagainya. Adanya pembaharuan ini telah menimbulkan perubahan bahan ukuran baik-buruk perihal kegiatan guru, kegiatan siswa, suasana kelas dan sebagainya.¹¹

Disini fungsi dan tanggung jawab tentu saja bertambah berat, karena guru harus memberikan penilaian tidak hanya sekedar berdasarkan hasil evaluasi tertulis, tetapi juga mengamati bagaimana perubahan perilaku siswa dalam bersosialisasi di lingkungan yang multikultur. Dengan demikian perlu adanya pengembangan kurikulum yang merubah perspektif keagamaan yang bersifat eksklusif menjadi multikultur, namun tetap tidak keluar dari koridor aturan agama Islam.

¹¹Arikunto Suharsimi, *Pengelolaan kelas dan Siswa, Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 2

Terkait tentang penilaian, penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Sudjana mengemukakan bahwa “penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu”. Selain itu, Arifin menyebutkan bahwa “penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu”. Jadi, penilaian merupakan sebuah proses yang sistematis yang dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan proses dan hasil belajar peserta didik dengan pertimbangan-pertimbangan dan kriteria tertentu, sehingga akan diketahui perkembangan peserta didik selama melakukan kegiatan belajar. Maka, melaksanakan penilaian merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Dengan adanya penilaian yang telah ditetapkan pemerintah, guru dituntut untuk mampu melakukan penilaian sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Yang mana standar penilaian terdiri dari standar umum, standar perencanaan, standar pelaksanaan, standar pengolahan dan pelaporan hasil penilaian serta standar pemanfaatan hasil penilaian.

Pada penelitian kajian yang relevan yang peneliti ambil sebagai acuan temuan adalah penelitian yang diteliti oleh Widodo dengan judul Model Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Mts Swasta Kabupaten Rokan Hulu berdasarkan hasil penelitian Model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam Untuk setiap kegiatan dan setiap pelajaran mempunyai nilai afektif, kognitif dan nilai psikomotorik sendiri-sendiri. Untuk penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam harus terdapat tiga

aspek tersebut, antara lain: pengetahuan, keterampilan, sikap sosial dan spiritual.¹²

Dilihat dari hakekat dan tujuan Pendidikan Agama Islam, seharusnya pelajaran PAI tidak hanya menilai aspek pengetahuan saja, namun juga harus memperhatikan aspek sikap karena di dalam penilaian PAI pada aspek sikap, peserta didik diharapkan memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama masing-masing yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, memiliki nilai-nilai etika dan estetika, serta mampu mengamalkan dan mengespresikannya dalam kehidupan sehari-hari, memiliki nilai-nilai demokrasi, toleransi dan humaniora, serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik dalam lingkup nasional maupun global.¹³

Penilaian hasil belajar pada ranah afektif khususnya pada tingkat aspek spiritual merupakan hal yang penting. Karena penilaian pada aspek sikap spiritual harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan pelaksanaan penilaian pada aspek sikap spiritual. Satuan pendidikan perlu merancang dan mengembangkan penilaian ranah afektif khususnya pada tingkat spiritual yang tepat agar tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dicapai secara optimal. Karena pengembangan penilaian ranah afektif pada tingkat spiritual sangat berpengaruh positif di madrasah khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pelaksanaan penilaian ranah afektif pada tingkat aspek spiritual dalam implemntasinya masih kurang baik. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif pada tingkat spiritual tidak semudah

¹²Widodo, *Model Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Mts Swasta Kabupaten Rokan Hulu*: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Volume 3, Nomor 1, 2020 P-ISSN: 2615-062X E-ISSN: 2622-3554, hlm. 46

¹³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Bandung*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2011),hlm. 183

seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif pada tingkat spiritual dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif pada tingkat spiritual serta penafsiran hasil belajar pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas negeri (SMAN) Ada tiga istilah yang saling berkaitan yakni penilaian (*Assessment*), evaluasi dan pengukuran (*Measurement*), sebelum membicarakan lebih jauh tentang penilaian hasil belajar terlebih dahulu akan diuraikan masing-masing dari tiga hal tersebut.¹⁴

Dalam kamus Bahasa Indonesia, dikemukakan penilaian adalah proses dan cara. Perbuatan menilai, dan pemberian nilai. (Formal) seseorang atau komite yang mempunyai wewenang secara formal untuk menilai bawahannya di dalam ataupun diluar pekerjaan dan berhak menetapkan kebijakan selanjutnya. Print dalam Sanjaya mengemukakan pengertian penilaian “*assessment is broader inope than measurement in that it involves the interpretation of measurement data*”¹⁵ Untuk mengetahui informasi taraf perkembangan murid dalam memberikan nilai akhir guru harus mengetahui kegiatan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswanya.

Dapat dipahami dalam dunia pendidikan evaluasi atau penilaian memegang peranan penting untuk mengetahui apakah kegiatan belajar mengajar telah berjalan dengan baik atau belum, untuk mengambil keputusan berikutnya dalam memperbaiki proses belajar mengajar. Bentuk-bentuk jenis tagihan adalah sebagai berikut: 1) Pertanyaan Lisan di Kelas, yaitu materi yang ditanyakan berupa pemahaman terhadap konsep. Teknik

¹⁴ Widodo, *Model Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Mts Swasta Kabupaten Rokan Hulu*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Volume 3, Nomor 1, 2020 P-ISSN: 2615-062X E-ISSN: 2622-3554, hlm. 47

¹⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, (Jakarta: KENCANA, 2010), hlm. 337

bertanya yang baik adalah mengajukan pertanyaan dikelas, memberi waktu sebentar untuk berfikir, dan kemudian memilih peserta didik secara acak untuk menjawab. 2) Kuis, yaitu waktu yang diajukan relatif sangat singkat, kurang lebih 15 menit dan hanya menanyakan hal-hal yang prinsip saja dan bentuknya berupa isian singkat. Biasanya kuis diberikan sebelum pelajaran baru dimulai, guna untuk mengetahui penguasaan pelajaran yang lalu secara singkat. 3) Ulangan Harian, yaitu ulangan harian dilakukan secara periodik misalnya setelah satu atau dua kompetensi selesai diajarkan. Bentuk soal yang digunakan sebaiknya bentuk uraian objektif atau yang non-objektif. 4) Tugas Individu, yaitu tugas individu dapat diberikan setiap minggu dengan bentuk soal uraian objektif atau non-objektif. Tingkat berfikir sebaiknya bersifat aplikasi dan analisis. 5) Tugas Kelompok, yaitu tugas kelompok digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok. Bentuk soal yang digunakan adalah uraian dengan Tingkat berfikir yang tinggi yaitu aplikasi sampai evaluasi. 6) Ujian Blok, yaitu bentuk soal yang dipakai dalam ulangan blok, bagian dari semester dapat berupa pilihan ganda, campuran pilihan ganda dan uraian atau semuanya berbentuk uraian. 7) Ujian Semester, yaitu ujian yang dilakukan pada akhir semester, dengan bentuk soal tagihan pilihan ganda, uraian atau campuran. Materi yang diajukan berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. 8) Laporan Praktikum atau Laporan Kerja Praktik, yaitu bentuk ini dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktikumnya, seperti fisika, biologi, kimia dan pendidikan agama Islam. 9) Ujian Praktek atau Response, yaitu Bentuk ini dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktikumnya, yaitu fisika, kimia, biologi yaitu untuk mengetahui penguasaan akhir baik dari ranah kognitif maupun psikomotorik.

Penjelasan di atas menunjukkan penelitian mengenai pelaksanaan penilaian pembelajaran PAI di sekolah perlu dilakukan. Hal itu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penilaian oleh guru PAI di sekolah

tidak hanya dilihat dari ranah kognitif, psikomotor saja. Akan tetapi harus harus menerapkan, mengutamakan ranah afektif. Untuk itu penulis memilih judul penelitian “Pengembangan Model Penilaian Pembelajaran PAI di Sekolah Berbasis Multikultural, Studi Kasus Pada SMAN Kota Bengkulu.” Karena hasil penilaian tersebut bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas. Penilaian pembelajaran PAI di sekolah tidak bisa dinilai dari segi kognitif dan psikomotor saja, tetapi dari segi afektif itu lebih utama. Oleh karena peneliti ingin melihat dan menganalisis bagaimana pelaksanaan penilaian pembelajaran PAI dari segi afektif, seberapa besar pengaruhnya. Untuk itu penulis memilih judul penelitian “**Pengembangan Model Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural (Studi di SMAN Kota Bengkulu)**”.

B. Rumusan Masala

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka ada sejumlah pertanyaan penelitian penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana desain model penilaian Pendidikan Agama Islam multikultural yang dikembangkan pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bengkulu?
2. Bagaimana tahapan dalam pengembangan model Penilaian Pembelajaran PAI di Sekolah berbasis multikultural yang dikembangkan pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bengkulu?
3. Bagaimana deskripsi model pengembangan penilaian pembelajaran pendidikan Islam multikultural dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bengkulu?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengembangkan desain model penilaian Pendidikan Agama Islam multikultural pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bengkulu.
2. Untuk memaparkan tahapan dalam pengembangan model Penilaian Pembelajaran PAI di Sekolah berbasis multikultural yang dikembangkan pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bengkulu.
3. Untuk mendeskripsikan model pengembangan penilaian pembelajaran pendidikan Islam multikultural dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan Penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menjelaskan dan menganalisis pengembangan model penilaian pembelajaran PAI di sekolah berbasis multikultural, studi kasus pada SMAN yang ada di kota Bengkulu. Maka diharapkan penelitian ini mampu memberikan teori dan pemahaman baru tentang melihat pengembangan model penilaian pembelajaran PAI di sekolah berbasis multikultural itu sendiri.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk menjelaskan dan menganalisis pengembangan model penilaian pembelajaran PAI di sekolah berbasis multikultural, studi kasus pada SMAN yang ada di Kota Bengkulu. Maka diharapkan dalam penelitian ini melahirkan pemikiran baru serta sebagai bahan percontohan bagi instansi pendidikan lain, khususnya pada SMAN yang ada di kota Bengkulu.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini penulis mengelompokkan dalam lima bab, yang mana bab demi bab mempunyai hubungan yang sangat signifikan, supaya pembahasan penelitian ini lebih mudah dibaca dan dipahami. Maka

sistematika penulisan disusun sebagai berikut: Bab pertama, Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab kedua, membahas teori yang akan menjadi dasar dalam pembahasan masalah dalam penelitian ini, yaitu tentang : pembelajaran, belajar afektif, dan pendidikan agama islam Bab ketiga, membahas tentang kondisi obyektif lokasi penelitian yang terdiri dari letak geografis dan sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur lembaga pendidikan, keadaan tenaga pendidik, pegawai, kesiswaan. Bab keempat, analisis Pembelajaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam pada SMAN yang ada di Kota Bengkulu. Pembahasan bab ini meliputi; proses pembelajaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam, hasil ketercapaian pembelajaran ranah afektif Pendidikan Agama Islam, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Pembelajaran afektif Pendidikan Agama Islam. Bab kelima, Penutup, pada bab ini akan disampaikan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang dapat direkomendasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terkait dengan hasil penelitian